

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Proses kehidupan manusia yang dimulai sejak lahir hingga dewasa mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, salah satu fase perkembangan manusia antara lain adalah masa remaja, dimana pada masa ini merupakan masa yang penuh gejolak, ingin coba-coba dan ingin tahu apa yang mereka belum ketahui.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dimana pada fase ini terjadi perubahan fisik maupun psikis. Perubahan fisik mencakup perubahan sistim fisiologis yang mulai berfungsi serta pertumbuhan badan dari kecil tumbuh menjadi besar dan perubahan psikologis meliputi perubahan intelektual, kehidupan emosi dan sosial, termasuk hubungan pertemanan diantara mereka yang terkadang membawa dampak yang kurang baik termasuk kebiasaan merokok yang sering menjadi budaya dikalangan remaja.

Diketahui jumlah perokok remaja meningkat dari tahun ke tahun. Laporan WHO tahun 1993 menyebutkan jumlah perokok meningkat 2,1 % per tahun di negara berkembang, sedang di negara maju angka ini menurun sekitar 1,1 % per tahun.

Di Amerika Serikat lebih dari 6000 anak muda mulai merasakan rokok

menghisap rokok sebelum usia 18 tahun. Dan dari hasil studi Meta Analisa tentang kebiasaan merokok di Indonesia yang dilakukan oleh LM3 (Lembaga Menanggulangi Masalah Merokok) pada tahun 1998 ditemukan sekitar 59,04% pria berusia 10 tahun ke atas di 14 propinsi di Indonesia adalah perokok dan rata-rata 10 batang per hari mereka hisap. Hasil penelitian lain yang berskala Internasional Global Youth Tobacco Survey yang dilakukan dan dikoordinir oleh WHO dilebih dari 50 negara termasuk Indonesia pada 2074 anak usia 10-15 tahun di Jakarta menunjukkan bahwa 43,9 % siswa pernah merokok. Sedang penelitian yang dilakukan di Jakarta sendiri menunjukkan 64,8 % pria di atas 13 tahun adalah perokok bahkan pada kelompok remaja 49% pelajar pria dan 8,8 % pelajar wanita di Jakarta sudah merokok.

Di dalam benak remaja, perilaku sehat tidak terkait dengan kebiasaan merokok. Perilaku sehat dalam kognisi remaja terkait dengan keadaan tidak sakit, sedang merokok terkait dengan pergaulan dan harga diri. Seperti dikemukakan Dr. Siti Purwanti Brotowasisto, Psikolog dari UI dalam disertasinya (1994) tentang perilaku merokok pada remaja sebagai berikut: "Di mata remaja, tidak ada orang yang meninggal karena rokok dan penyakit akibat merokok menurut mereka munculnya masih lama".

Jika keadaan ini terus berlangsung diperkirakan sekitar 5 juta anak usia 18 tahun yang hidup hari ini, akan tewas secara prematur karena mereka mulai merokok diusia remaja seperti disampaikan oleh Lembaga Penanggulangan Masalah Merokok (1996). Permasalahan ini akan menjadi permasalahan yang

... dan ini berada diundang mereka. Apa iedinye

jika bangsa kita 10 tahun yang akan datang jika para pemuda mempunyai kebiasaan yang merusak diri sendiri seperti merokok. Tidak menutup kemungkinan kita akan mengalami *loss generation*, padahal mereka bertanggung jawab atas kelangsungan bangsa ini, tetapi banyak generasi muda yang tidak menyadari bahwa merokok sangat berbahaya dan merugikan.

Kenyataan merokok dapat mengganggu kesehatan, ini tidak dapat kita pungkiri, banyak penyakit terjadi akibat buruk dari merokok. Seperti di kemukakan oleh Hans Tjandra (2002) sebagai berikut:

"Merokok dapat mengakibatkan kanker paru, perubahan struktur dan fungsi saluran nafas yang menjadi dasar Penyakit Paru Obstruksi Menahun (PPOM), resiko terjadinya penyakit jantung koroner yang meningkat 2 – 4 kali pada perokok dibandingkan dengan bukan perokok yang terbukti merupakan faktor resiko terbesar untuk mati secara mendadak serta penyumbatan pembuluh darah otak yang bersifat mendadak atau stroke".

Penyakit akibat merokok juga terus meningkat di Yogyakarta, seperti yang disampaikan dr Sumardi, Sp.PD (2003) sebagai berikut:

"Sekitar 10 tahun yang lalu, jarang diketahui kanker paru, walaupun ada mungkin penderita kanker paru hanya seorang setiap bulan, sekarang setiap hari di RS DR. Sarjito ada sekitar 1 – 4 penderita baru, demikian juga penderita jantung koroner akibat dari merokok, dulu hanya seminggu sekali ada seorang pasien baru, sekarang ada sekitar 10 orang pasien baru. Sedangkan penderita PPOK dulu hanya ada satu pasien baru per minggu sekarang ada sekitar 4 – 10 pasien baru setiap hari".

Jika dipandang dari sudut ekonomi kesehatan, kebiasaan merokok juga dapat mengakibatkan kemiskinan, karena dibutuhkan sekitar Rp. 18 juta per bulan untuk menyembuhkan penyakit akibat merokok (Sumadi, 2003), oleh

sehingga perlu dilakukan upaya penanganan masalah merokok

Usaha menanggulangi merokok sebenarnya sudah lama dilakukan. Dimulai pada tahun 1952, WHO telah mengeluarkan peringatan keras tentang merokok. Pada tahun 1983 WHO kembali menetapkan tanggal 31 Mei sebagai hari bebas tembakau disetiap tahunnya. Tetapi kenyataannya yang merokok tetap merokok dan pabrik rokokpun terus berkembang (Sukijan, 1994). Di Indonesia pada tahun 1990, Menteri Kesehatan mengeluarkan Surat Keputusan yang berisi larangan merokok dikantor - kantor pemerintah dan larangan inipun didukung oleh Menteri Dalam Negeri, kemudian Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan PP NO: 81/1991 tentang keamanan rokok bagi kesehatan (Barnawi, 2001). Tetapi banyak orang yang tetap merokok, bahkan termasuk para pelajar.

Hal ini banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya dari lingkungan yang terkadang kurang banyak memberi manfaat, termasuk lingkungan yang memiliki kebiasaan merokok. Banyak cara yang telah dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut diantaranya kampanye anti rokok. Namun cara berkampanye anti rokok kepada para remaja ternyata tidak mempan, dengan data yang menunjukkan tidak ada penurunan jumlah remaja yang merokok.

Dari studi pendahuluan yang dilakukan, di SMKN I Seyegan terdapat 17 siswa yang memiliki kebiasaan merokok dari 36 siswa dalam satu kelas. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah yang diwakili oleh Bidang Kesiswaan didapatkan data bahwa para siswa terkadang berani untuk merokok jika berada di lingkungan sekolah apalagi jika di luar

lingkungan sekolah atau jika tidak diketahui oleh guru biasanya mereka suka bergerombol untuk menikmati rokok secara bersama-sama. Selama ini di sekolah belum pernah dilakukan penelitian tentang kebiasaan merokok dikalangan siswa, biasanya penelitian-penelitian yang dilakukan di sekolah ini di luar bidang kesehatan.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka semakin jelaslah bahwa betapa pentingnya memberikan pengertian dan pemahaman kepada masyarakat terutama generasi muda, melalui penyuluhan-penyuluhan dengan menyampaikan pesan-pesan kesehatan agar generasi muda memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok sehingga diharapkan mereka bisa menjauhi perilaku merokok yang sangat merugikan kesehatan ini.

Di dalam memberikan penyuluhan atau pendidikan kesehatan ini, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain adalah: 1) menetapkan tujuan yang ingin dicapai, 2) menetapkan tujuan yang ingin dicapai, 3) menentukan subyek/sasarannya, 4) menentukan penguji/orang yang menyampaikannya, 5) memilih metode yang cocok dalam penyampaianya, (Surahmad, 1986).

Senada dengan hal di atas dikemukakan pula oleh Notoatmojo (1993) bahwa proses mekanisme terjadinya perubahan kemampuan pada diri obyek akan terjadi pengaruh timbal balik antara berbagai faktor antara lain adalah: 1) metode yang dipakai, 2) input, 3) fasilitator, 4) bahan belajar, 5) alat bantu, 6) hasil belajar yaitu berupa perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang

Di dalam penelitian ini penulis ingin melihat salah satu dari aspek yang dikemukakan di atas yaitu yang berkaitan dengan metode. Penggunaan metode yang tepat dalam suatu proses penyajian materi, merupakan suatu hal yang sangat penting dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui pengaruh penggunaan metode pemberian leaflet dalam menanggulangi perilaku merokok pada remaja.

Pemberian leaflet ini dimaksudkan agar subyek dapat belajar sendiri, dan dapat dipelajari di rumah. Diharapkan dengan mempelajari liflet ini, para subyek mampu untuk mengambil kesimpulan sehingga akan dapat menambah pengetahuan tentang bahaya merokok, yang selanjutnya akan mempengaruhi untuk meninggalkan kebiasaan merokok.

Metode yang akan diujicobakan dalam penelitian ini, belum diketahui keefektifannya untuk mengurangi merokok, untuk itu perlu diadakan penelitian agar dapat diketahui pengaruh metode tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disusun, maka perumusan masalahnya adalah: Adakah Pengaruh Pemberian Leaflet Bahaya

Merokok Terhadap Perilaku Merokok Siswa Kelas I SMKN I Sragen

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya manfaat Pemberian Leaflet Bahaya Merokok Terhadap Frekuensi Merokok Siswa Kelas I SMKN I Seyegan Sleman Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya frekuensi merokok siswa kelas I SMKN I Seyegan Sleman Yogyakarta sebelum intervensi.
- b. Diketuainya frekuensi merokok siswa kelas I SMKN I Seyegan Sleman Yogyakarta sesudah intervensi.
- c. Mengetahui pengaruh intervensi Pemberian Leaflet Bahaya Merokok Terhadap Frekuensi Merokok siswa kelas I SMKN I Seyegan Sleman Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi insatansi

- a. Dapat dijadikan metode alternatif penyuluhan bagi sekolah.
- b. Dapat dijadikan pertimbangan sekolah untuk meningkatkan mutu layanan kesehatan.

2. Bagi ilmu pengetahuan

- a. Sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi rekan-rekan sejawat yang mendalami bidang keperawatan komunitas.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk penelitian yang sejenis pada masa yang akan datang.

c. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sumbangan pemikiran dan sebagai acuan untuk penelitian lebih lanjut.

3. Bagi peneliti

Untuk mendapatkan haal-hal yang baru yang berhubungan dengan media leaflet sebagai alat penyuluhan kesehatan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Tempat

SMKN I Seyegan Sleman Yogyakarta, karena dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan didapatkan hasil bahwa banyak siswa yang mempunyai kebiasaan merokok (17 siswa merokok dari 36 siswa).

2. Responden

Adalah semua siswa kelas satu SMKN I Seyegan Sleman Yogyakarta yang mempunyai kebiasaan merokok.

3. Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan November karena pada bulan ini tidak banyak kegiatan lapangan yang di lakukan oleh para siswa.

F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian yang berjudul "Pengaruh Pemberian Leaflet Terhadap Frekuensi Merokok Siswa SMKN I Seyegan Sleman ", belum pernah di lakukan. Penelitian yang hampir mirip dengan penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan oleh Prabandari (1994) dengan

(Seminar) dan Metode Kelas Kecil (Diskusi kelompok)”, dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kedua metode tersebut efektif untuk menanggulangi perilaku merokok.

Selain itu, Sari (1994) pernah pula melakukan penelitian tentang merokok dengan judul ”Penanggulangan Perilaku Merokok Dengan Konsultasi Melalui Pelayanan Klinik Berhenti Merokok di Yayasan Jantung Indonesia”, dengan menggunakan metode eksperimen, namun pesertanya hanya sedikit dan hasilnya belum begitu memuaskan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada judul yaitu, ”Pengaruh Penyuluhan Bahaya Merokok Terhadap Frekuensi Merokok Siswa Kelas I SMKN I Seyegan Sleman Yogyakarta, dengan menggunakan metode